VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam
Volume 10 Nomor 5 Tahun 2025
e-ISSN: 2087-0678X

PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PEMAHAMAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI KELAS VII SMPN 2 BESUK PROBOLINGGO

Nurhadi Rahman[1], Moh. Muslim [2,] Bagus Cahyanto [3]
[1]Pendidikan Agama Islam, [2]Universitas Islam Malang
e-mail: nurhadirahman2003@gmail.com[1] , [2]moh.muslim@unisma.ac.id,
[3]baguscahyanto@unisma.ac.id ,

Abstract

This study examines the impact of the social environment (family, school, community) on students' understanding in Islamic Religious Education at SMPN 2 Besuk. Using a quantitative survey method on 72 students, results indicate a positive influence of the social environment, with family having the greatest effect. Students showed the highest understanding in interpretation, followed by extrapolation and translation. Collaboration among family, school, and community is recommended to support Islamic education success.

Kata Kunci: *Social Environment, Students' Understanding, Islamic Religious Education Learning (atau Islamic Religious Education)*

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran penting dalam kurikulum pendidikan formal di Indonesia yang tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga menanamkan komitmen, aqidah, dan akhlak mulia pada siswa (Alimah, 2019). Proses pembelajaran PAI membutuhkan metode yang tepat agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik (Faiz, 2017). Namun, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran agama Islam, yang menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Ainun Mardiah, Alimir, Darul Ilmi, 2022).

Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk akhlak dan karakter siswa, serta memotivasi mereka melalui peran aktif pendidik yang tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator(Guntur et al., 2016). Materi PAI meliputi prinsip aqidah, fiqih, muamalah, dan ibadah yang menjadi landasan penting bagi siswa untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman PAI membantu siswa mengembangkan potensi menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, yang pada akhirnya dapat berkontribusi positif kepada masyarakat (Firdausi, 2020). Berbagai penelitian di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan tingkat pemahaman siswa terhadap PAI dalam kategori baik hingga sedang, seperti di Sumatra (Harmi, 2022),

This work is licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License Available online on: http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index

Papua(Sadewi & Makhrus, 2024), Jawa Timur (Paranti et al., 2021), dan Malang (Hanafi et al., 2023).

Lingkungan sosial, yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat, memiliki peran penting dalam membentuk perilaku, kedisiplinan, dan pemahaman siswa terhadap pendidikan agama Islam(Pakaya & Posumah, 2021). Lingkungan sosial yang kondusif dapat meningkatkan proses pemahaman nilai-nilai agama, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambatnya (Ruliyana, 2019). Kemampuan pemahaman itu sendiri dapat dibagi menjadi tiga indikator utama: menerjemahkan (translation), menginterpretasi (interpretation), dan mengekstrapolasi (extrapolation) (Daryanto, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, lingkungan sosial diyakini berpengaruh signifikan terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, penelitian dengan judul "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pemahaman Siswa Dalam Pembelajaran PAI di Kelas VII SMPN 2 BESUK" dilakukan untuk menggali lebih dalam hubungan tersebut.

B. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan jenis survei. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (X) adalah Lingkungan Sosial dan variabel terikat (Y) adalah Pemahaman Siswa. Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa/I kelas VII SMPN 2 Besuk Probolinggo dengan total 90 siswa/i aktif.

Dalam hal ini pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik random sampling dengan ketentuan dari tabel isaac and michael dan diperoleh sebanyak 72 siswa. Setelah data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner atau angket, data tersebut dianalisis menggunakan beberapa teknik, yaitu uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis (regresi linier sederhana). Analisis data dalam penelitian kuantitatif dilakukan setelah seluruh data dari seluruh responden terkumpul.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tingkat Pengaruh Lingkungan Sosial Di SMPN 2 Besuk Probolinggo

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 72 responden, diketahui bahwa sekitar 70% siswa, dengan rincian 20% setuju dan 50% sangat setuju, menganggap bahwa lingkungan sosial mereka meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat berkategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasakan adanya dukungan yang kuat dari lingkungan sekitar dalam membentuk perilaku dan pemahaman mereka terhadap agama.

Tingkat pengaruh yang tinggi ini dapat dijelaskan melalui tiga aspek utama sesuai dengan teori (Siregar, 2016) yaitu:

1. Lingkungan Keluarga
   Sebagian besar siswa menyadari bahwa keluarga mereka memberikan perhatian, dukungan, serta pembinaan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua berperan aktif dalam memberikan contoh yang positif, baik dari segi komunikasi, sikap, maupun pembiasaan ibadah di rumah. Keharmonisan keluarga menciptakan suasana psikologis yang aman dan nyaman bagi anak, yang menjadi dasar penting dalam pengembangan kepercayaan diri dan keterbukaan terhadap proses pendidikan. Bahkan, kehadiran orang tua yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar anak, seperti mendampingi belajar atau berdiskusi tentang pelajaran agama, merupakan bentuk nyata pengaruh positif dari lingkungan keluarga.
2. Lingkungan Sekolah
   Faktor lingkungan sekolah di SMPN 2 Besuk juga berperan besar dalam membentuk karakter sosial siswa. Sekolah ini memiliki budaya yang positif, guru yang mendukung, dan teman sebaya yang memberi pengaruh baik. Para siswa merasa nyaman, dihargai, dan mendapatkan bimbingan dari guru serta staf sekolah. Sekolah turut menciptakan ekosistem sosial yang mendorong kerjasama, saling menghormati, dan kedisiplinan. Hal ini sesuai dengan fungsi utama sekolah sebagai agen sosialisasi kedua setelah keluarga.
3. Lingkungan Masyarakat
   Lingkungan masyarakat di sekitar siswa juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pola perilaku dan interaksi sosial mereka. Sebagian besar siswa tinggal di lingkungan yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, serta partisipasi dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti atau pengajian. Komunitas yang aktif dalam kegiatan positif ini turut memperkuat pembentukan karakter siswa di luar lingkungan sekolah dan rumahnya.

Oleh karena itu, secara keseluruhan, lingkungan sosial di SMPN 2 Besuk tergolong kondusif dan memberikan dukungan yang baik terhadap perkembangan siswa, baik dari segi psikologis, moral, maupun sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat **(**Purwanto 2009), yang menyatakan bahwa lingkungan sosial yang sehat mampu membentuk karakter anak secara menyeluruh dan seimbang. Kondisi ini sangat penting dalam mendukung berbagai aspek perkembangan, seperti kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan sosial di SMPN 2 Besuk sangat kuat dan positif, menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan peserta didik baik secara sosial maupun emosional. Situasi ini menjadi dasar yang kokoh untuk keberhasilan proses pendidikan secara komprehensif, termasuk dalam pembentukan karakter dan sikap siswa yang bertanggung jawab, disiplin, serta memiliki rasa empati terhadap sesama.

2. Tingkat pemahaman siswa SMPN 2 Besuk Probolinggo

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sekitar 52% siswa, dengan rincian 27% setuju dan 25% sangat setuju, menunjukkan tingkat pemahaman yang cukup tinggi terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Hal ini sesusai dengan teori (Daryanto, 2011) Kemampuan pemahaman siswa terbagi ke dalam tiga tingkat utama, yaitu:

1. Menerjemahkan (Translation)
   Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan mengubah atau menyampaikan kembali informasi yang telah diterima ke dalam bentuk lain, seperti menjelaskan dengan kata-kata sendiri, menyebutkan poin-poin penting, atau menyusun ulang informasi dalam tabel atau gambar. Data dari angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menjelaskan kembali isi pelajaran PAI dengan bahasa mereka sendiri, menandakan bahwa proses kognitif dasar mereka telah berjalan dengan baik. Contohnya, siswa mampu menguraikan makna rukun iman, tata cara shalat, atau hukum fiqih sederhana tanpa sekadar menghafal teks.
2. Menginterpretasi (Interpretation)
   Pada tingkat ini, siswa diharapkan mampu memahami makna yang lebih mendalam, termasuk menangkap maksud tersirat, membedakan antara fakta dan pendapat, serta memahami hubungan sebab-akibat dalam materi. Temuan dari lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menarik kesimpulan dari isi materi dan memahami pesan moral yang terkandung dalam ayat atau hadits yang diajarkan guru. Beberapa siswa bahkan mampu mengaitkan pelajaran agama dengan kondisi sosial di lingkungannya, seperti pentingnya kejujuran, menghormati orang tua, atau peduli terhadap sesama.
3. Mengekstrapolasi (Extrapolation)
   Tingkat tertinggi dalam pemahaman menurut **(**Daryanto 2011) ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami isi materi, tetapi juga mampu mengembangkan gagasan baru serta memprediksi atau menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah mencapai tingkat ini, terbukti dari kemampuan

mereka dalam menerapkan nilai-nilai PAI dalam pengambilan keputusan, seperti memilih pergaulan yang baik, membedakan perilaku yang sesuai atau tidak sesuai dengan ajaran Islam, hingga merancang solusi terhadap konflik dengan pendekatan nilai-nilai agama.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa SMPN 2 Besuk cukup merata dalam ketiga aspek tersebut, dengan dominasi pada level *menerjemahkan* dan *menginterpretasi*, serta sebagian sudah mulai menunjukkan kemampuan *mengekstrapolasi*. Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran PAI yang diterima siswa tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berhasil menyentuh dimensi praktis dan reflektif dari nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman siswa SMPN 2 Besuk terhadap Pendidikan Agama Islam berada pada kategori tinggi**,** baik dari segi pemahaman literal, kontekstual, maupun penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan keberhasilan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga membentuk pemikiran kritis, pemaknaan ajaran, dan pengamalan nilai-nilai keislaman secara nyata dalam kehidupan.

3. Pengaruh Lingkingan Sosiap Terhadap pemahaman siswa SMPN 2 Besuk Probolinggo

Berdasarkan analisis statistik yang dilakukan melalui uji regresi linier sederhana, nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0.000, yang mana lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 (0.000 < 0.05). Hasil ini mengindikasikan bahwa hipotesis alternatif (Ha) dapat diterima, sementara hipotesis nol (Ho) harus ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari lingkungan sosial terhadap pemahaman siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Besuk.

Analisis ini juga didukung oleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.353, yang menunjukkan bahwa sekitar 35,3% variasi dalam pemahaman siswa dapat dijelaskan oleh variabel lingkungan sosial. Sementara itu, sisanya sebesar 64,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Hasil ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial berperan nyata dalam perkembangan pemahaman siswa. Lingkungan sosial yang dimaksud dalam penelitian meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi cara siswa memahami serta merespons proses pembelajaran agama.

Berdasarkan pendapat (Siregar, 2016), lingkungan keluarga merupakan fondasi utama dalam menanamkan sikap serta nilai religius pada anak. Siswa yang dibesarkan dalam suasana keluarga yang harmonis cenderung memiliki tingkat keterbukaan dan pemahaman yang lebih baik terhadap ajaran agama. Di sisi lain, lingkungan sekolah berfungsi sebagai ruang formal di mana siswa tidak hanya memperoleh materi Pendidikan Agama Islam secara akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilainya melalui teladan dari guru dan interaksi sosial dengan teman sebaya. Selain itu, lingkungan masyarakat turut berperan penting dalam membangun kesadaran sosial dan sikap keagamaan siswa, terutama melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara kolektif.

Temuan ini diperkuat oleh teori(Daryanto, 2011), yang menjelaskan bahwa pemahaman terdiri dari tiga tingkatan utama, yaitu:

1. Menerjemahkan (Translation)
   kemampuan siswa untuk menjelaskan materi PAI dengan kata-kata sendiri, seperti menyebutkan rukun Islam atau arti shalat.
2. Menginterpretasi (Interpretation)
   kemampuan siswa untuk menafsirkan maksud ayat atau hadis serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.
3. Mengekstrapolasi (Extrapolation)
   kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam menghadapi persoalan baru, seperti menyelesaikan konflik sosial atau mengambil keputusan moral.

Lingkungan sosial yang kondusif dapat memudahkan siswa dalam mencapai ketiga tingkat tersebut. Sebagai contoh, di lingkungan keluarga, anak yang sering berdiskusi tentang isu keagamaan, cenderung menjadi lebih reflektif terhadap materi pelajaran. Di tingkat sekolah, keaktifan guru dalam membimbing akan mendorong siswa untuk memahami makna dari pelajaran secara lebih mendalam. Sementara di masyarakat, keterlibatan siswa dalam kegiatan seperti pengajian atau kegiatan sosial akan memudahkan mereka dalam menerapkan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan nyata.

Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter dan afektif, di mana pemahaman tentang agama tidak hanya diberikan secara teoretis, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang bermakna. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk meningkatkan kerjasama dengan keluarga dan masyarakat guna menciptakan lingkungan sosial yang mendukung proses pembelajaran agama secara menyeluruh.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Pendidikan Agama Islam. Sinergi yang terjalin antara orang tua, pendidik, dan masyarakat sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya menguasai aspek kognitif agama, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai "Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran PAI di Kelas VII SMPN 2 Besuk", maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Tingkat lingkungan sosial siswa kelas VII SMPN 2 Besuk termasuk dalam kategori sangat tinggi, dengan persentase total sebesar 70% yang menyatakan "sangat setuju" (50%) dan "setuju" (20%) terhadap pernyataan dalam angket mengenai lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasakan adanya dukungan dan pengaruh positif dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari.
2. Tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga termasuk dalam kategori tinggi, berdasarkan jawaban siswa yang dominan dalam kategori "sangat setuju" (40%) dan "setuju" (25%) terhadap indikator pemahaman yang mencakup kemampuan menerjemahkan, menginterpretasi, dan mengekstrapolasi isi pelajaran. Artinya, siswa tidak hanya memahami materi secara tekstual, tetapi juga mampu menafsirkan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.
3. Ada pengaruh signifikan antara lingkungan sosial terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji regresi linier sederhana dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 (< 0.05), sehingga hipotesis alternatif (Ha) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik lingkungan sosial siswa, maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman mereka terhadap pelajaran PAI.
4. Besarnya pengaruh lingkungan sosial terhadap pemahaman siswa ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.353, yang berarti bahwa lingkungan sosial menyumbang 35,3% terhadap variasi pemahaman siswa, sementara 64,7% dipengaruhi oleh faktor lain seperti strategi belajar, motivasi internal, metode mengajar, serta pengalaman pribadi siswa.
5. Lingkungan sosial memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan kognitif dan afektif siswa dalam memahami ajaran agama. Lingkungan

keluarga yang harmonis, sekolah yang mendukung, dan masyarakat yang religius secara kolektif membentuk suasana yang mendorong internalisasi nilai-nilai Islam secara efektif. Hal ini sejalan dengan teori (Daryanto 2011) bahwa pemahaman siswa tidak hanya bersumber dari materi pelajaran semata, tetapi sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang menjadi tempat mereka tumbuh dan belajar secara aktif.

Daftar Rujukan

Ainun Mardiah, Alimir, Darul Ilmi, J. (2022). Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Smpn 01 Padang Gelugur Kabupaten Pasaman. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, *1*(3), 467–473. https://koloni.or.id

Alimah, layla nur. (2019). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Sekolah Terhadap Sikap Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan*, *2*, 1–109.

Daryanto. (2011). *Evaluasi Pendidikan* (Cet. 6). Jakarta : RINEKA CIPTA.

Faiz, A. R. (2017). Pengaruh lingkungan sosial dan kepribadian siswa terhadap perilaku keagamaan siswa kelas x smkn 1 ponorogo tahun pelajaran 2016/2017. *Skripsi*, 1–89.

Guntur, Agus, M., Wahana, B. S., & Putra, D. (2016). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sosial Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Ambulu. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Jember*, *20*.

Hanafi, M. I., Musthofa, I., & Safi'i, I. (2023). Analisis Hubungan Tingkat Literasi Keagamaan dengan Pemahaman Siswa kelas VII pada Mata Pelajaran PAI di SMP Islam Al-Amin Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(5), 280–289.

Harmi, H. (2022). Analisis Tingkat Pemahaman Pengetahuan Agama Islam Masyarakat Suku Anak Dalam (Sad) Di Kabupaten Musirawas Utara Sumatera Selatan. *Akademika*, *11*(01), 1–12. https://doi.org/10.34005/akademika.v11i01.1636

Pakaya, I., & Posumah, J. H. (2021). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pendidikan Masyarakat Di Desa Biontong I Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Administrasi Publik*, *VII*(104), 11–18. https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JAP/article/view/33692

Paranti, N. D., Zulhanan, Hijriah, U., & Akmansyah, M. (2021). Persepsi Masyarakat Tentang Pendidikan Agama Islam. *Geneologi PAI*, *8*(02), 395–409. http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/5337%0Ahttp://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/download/5337/3347

Ruliyana, N. U. (2019). Pemahaman Pendidikan Agama Islam Dan Pengaruhnya

Dalam Ketaatan Menjalankan Ajaran Agama Islam Siswa Di Smp Negeri 5 Tangerang. *Pemahaman Pendididkan*, *205011000308*, 1–3. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/3829

Sadewi, A., & Makhrus, M. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di Sekolah Minoritas Muslim Di SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong Papua. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan …*, *2*(1). https://journal.appisi.or.id/index.php/wissen/article/view/39%0Ahttps://journal.appisi.or.id/index.php/wissen/article/download/39/61

Siregar, S. (2016). *Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pelaksanaan Ibadah Remaja di Desa Batusundung*.